



What Indonesian Think of Japanese's Compliment

Mutia Kusumawati

Departement of Teaching Japanese as A Second Language, Graduate School of Education, Hiroshima University
mutia.kusu21@gmail.com

ABSTRACT

A compliment is one of the positive politeness strategies that had a function to bring closer the relationship between the speaker and the receiver. However, the characteristics and rules of using compliments differ based on language. Nowadays, communication opportunities between Indonesians and the Japanese had been increasing. If there any differences regarding compliments in Indonesian and Japanese, then problems that make human relationships not well-formed potentially occur. Therefore, this study aims to find out what problems are experienced by Indonesian regarding compliments in communication with Japanese, then find out what kind of action needs to take to avoid these problems. To find out the things mentioned above, the researcher conducted interviews with five respondents and distributed questionnaires based on the interview result to 60 respondents. The results of the interview and questionnaires show that Indonesians sometimes feel that the Japanese often giving compliments, and those compliments are excessive. When receiving compliments, Indonesians sometimes feel confused because they feel the object of compliment is not worthy of it, and they do not know how to respond. Moreover, Indonesians rarely feel confused when they try to give compliments to Japanese, but often feel like a failure after that. Hens, these thoughts can contribute to communication breakdown. These problems can be attributed to compliment factors and strategies. Hens, it is necessary to provide understanding to both speakers of the language that different factors that support the emergence of compliment and the use of compliment strategies.

KEYWORDS

Positive politeness; Cross-cultural; Communication; Compliment; Indonesia; Japan; Pujian; Homekotoba;

ARTICLE INFO

First received: 19 September 2020

Final proof accepted: 25 November 2020

Available online: 31 December 2020

LATAR BELAKANG

Menurut Brown dan Levinson (1987), pujian adalah salah satu dari strategi kesopanan positif yang digunakan untuk menunjukkan keinginan penutur agar dianggap satu kelompok dengan mitra tutur, serta memiliki nilai atau norma yang sama dengan mitra tutur. Sehingga pujian disebut dapat mendekatkan hubungan antara penutur dan

mitra tutur. Akan tetapi pujian juga dapat mengancam muka mitra tutur dengan memberikan tekanan untuk merespon pujian tersebut (Holmes, 1988), bahkan terkadang pujian dapat dijadikan sebagai sindiran (Furukawa, 2000). Oleh karena itu, untuk komunikasi yang lancar, perlu adanya pengetahuan pragmatik atau kontekstual mengenai pujian agar tidak terjadi kesalahpahaman dan miskomunikasi yang

akhirnya akan membuat hubungan penutur dengan mitra tutur menjadi senggang.

Akan tetapi, karakteristik dan aturan pemakaian pujian memiliki perbedaan pada tiap bahasa. Misalnya dalam Wolfson dan Manes (1989) dikatakan bahwa dalam Bahasa Inggris Amerika pujian diberikan paling banyak kepada orang yang baru dikenal atau belum terlalu akrab. Sedangkan dalam Bahasa Jepang, Furukawa (2003) menyebutkan bahwa pujian paling banyak diberikan kepada orang yang sudah akrab.

Kemudian dari segi strategi pujian, dalam Bahasa Jepang disebutkan bahwa strategi yang paling banyak digunakan adalah “apresiasi” tanpa memandang hubungan penutur dan mitra tutur (Ohno, 2003). Sedangkan dalam Bahasa Indonesia strategi bervariasi mengikuti tipe hubungan antara penutur dan mitra tutur (Kinanti, 2014).

Perbedaan tersebut dapat menimbulkan risiko terjadinya kesalahpahaman maupun ketidaknyamanan yang lebih besar sehingga berpotensi membuat komunikasi menjadi tidak lancar dalam percakapan antar-penutur dengan bahasa ibu yang berbeda (komunikasi antar-budaya). Untuk mengatasi hal tersebut dan meminimalisir ketidaknyamanan dalam berkomunikasi, pertama harus diketahui terlebih dahulu problematika apa saja yang timbul dalam komunikasi antar-budaya, baru setelah itu dicari solusinya.

Dalam Nagata (2016) disebutkan bahwa pembelajar Bahasa Jepang penutur asli Bahasa Mandarin cenderung pasif dalam memuji sehingga terjadi ketidakseimbangan muka pada komunikasi antar-budaya. Menurut The Japan Foundation (2019) dan JASSO (2019), jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia dan jumlah mahasiswa Indonesia di Jepang semakin meningkat tiap tahunnya. Jika terdapat perbedaan mengenai pujian dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang, maka akan ada potensi terjadinya problematika yang membuat hubungan antar-manusia tidak terbentuk dengan baik. Akan tetapi, sejauh ini belum ada studi yang membahas mengenai masalah apa saja yang timbul dalam komunikasi antara orang Jepang dan orang Indonesia berkaitan dengan pujian.

Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis bermaksud mencari tahu apa saja problematika yang dialami orang Indonesia perihal pujian ketika berkomunikasi dengan orang Jepang. Kemudian mencari tahu tindakan seperti apa yang perlu dilakukan untuk menghindari permasalahan tersebut. Untuk mengetahui hal-hal tersebut

peneliti telah melakukan wawancara dan menyebarkan angket. Dari hasil wawancara dan angket tersebut diketahui permasalahan apa saja yang dihadapi oleh orang Indonesia saat berkomunikasi dengan orang Jepang terkait dengan pujian serta rekomendasi solusinya.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Holmes (1988, hal. 446) definisi pujian adalah sebagai berikut:

A compliment is a speech act which explicitly or implicitly attributes credit to someone other than the speaker, usually the person addressed, for some “good” (possession, characteristic, skill etc) which is positively valued by the speaker and the hearer.

Penelitian pujian telah banyak dilakukan mulai dari fungsi dan faktor (Brown & Levinson, 1987; Wolfson & Manes, 1980; Kodama, 1996; Furukawa, 2000; Furukawa, 2003), strategi (Ohno, 2003; Qanbar, 2012), maupun alur terjadinya pujian (Kim, 2007; Kim, 2012; Nagata, 2014).

Dalam Brown dan Levinson (1987) disebutkan bahwa, pujian merupakan salah satu strategi kesopanan positif, khususnya masuk ke dalam kategori “menyadari” atau “memperhatikan minat, keinginan, kebutuhan dan kepemilikan mitra tutur”. Sehingga dengan menyadari atau memperhatikan minat, keinginan, kebutuhan dan kepemilikan mitra tutur, penutur pujian dapat menunjukkan bahwa dirinya memiliki kesamaan dengan mitra tutur. Pujian juga berfungsi sebagai penanda akhir topik atau dalam Kodama (1996) disebut dengan “*conversation conclude*”.

Selain itu, menurut Furukawa (2000), fungsi pujian dibagi menjadi 2, yaitu fungsi dimensi pertama dan fungsi dimensi kedua. Pada dimensi pertama pujian memiliki fungsi untuk “memberi nilai” terhadap objek pujian, atau disebut juga fungsi asli dari pujian. Sedang dalam dimensi kedua, pujian memiliki fungsi sebagai pembentuk hubungan (ungkapan terima kasih, pengganti salam, pemantik percakapan dll), pemererat hubungan (menghibur, penyemangat, pelembut tindakan pengancam muka dll) serta dapat juga menjadi tindakan pengancam muka itu sendiri (sindiran).

Mengenai faktor yang memengaruhi pujian, Furukawa (2000, 2003) menyebutkan terdapat “objek pujian”, “hubungan penutur dan mitra tutur” serta “hubungan penutur dengan objek

pujian". Furukawa (2000) juga menambahkan "standar pujian" sebagai faktor yang menjadi acuan bagi seseorang untuk memutuskan apakah ia akan memberikan pujian kepada lawan tutur atau tidak. Hal ini masih terkait dengan Teori Kesopanan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) bahwa rumusan besarnya ancaman suatu tindak tutur (FTA) tergantung dengan hubungan kedekatan dan hubungan kekuatan antara penutur dan mitra tutur serta norma yang berlaku pada masyarakat.

Dari segi strategi pujian, dalam Bahasa Jepang terdapat strategi "apresiasi", "penjabaran fakta", "penjabaran rasa", "iri", "terima kasih", "selamat dan salam" dan "nonverbal" (Ohno, 2003). Ohno (2003) juga menyebutkan bahwa tidak terlihat perbedaan pemakaian strategi berdasarkan tipe hubungan penutur dengan mitra tutur. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, Kinanti (2014) menyebutkan terdapat strategi berupa "aklamasi", "pertanyaan", "perbandingan", "apresiasi", "metafora", "membanggakan" dan "candaan". Kinanti (2014) mengungkapkan bahwa terdapat variasi penggunaan strategi berdasarkan hubungan penutur dan mitra tutur. Contohnya, kepada orang yang lebih tua atau statusnya lebih tinggi, strategi "aklamasi" paling banyak digunakan. Sedangkan kepada teman sebaya "candaan" lah yang lain banyak digunakan.

Ohno (2003) dan Kinanti (2014) menggunakan metode serta jenis data yang berbeda, sehingga tidak dapat begitu saja disamakan dan ditarik kesimpulan. Tetapi pada penelitian lain tentang komparasi bahasa dimana digunakan metode yang sama dan data yang berimbang pada kedua bahasa, tetap ditemukan perbedaan strategi pujian pada masing-masing bahasa. Misalnya pada Maíz-Arévalo (2010) yang melakukan komparasi antara Bahasa Inggris dengan Bahasa Spanyol, Válková (2012) yang melakukan komparasi antara Bahasa Inggris dan Bahasa Cheko serta Sekizaki, Kim dan Zhao (2017) yang melakukan komparasi antara Bahasa Jepang, Bahasa Mandarin serta Bahasa Korea. Bahkan dalam level wacana pun dapat terlihat perbedaan interaksi pada alur terjadinya pujian dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Korea (Kim, 2007; 2012).

Jika melihat perbedaan pujian seperti di atas, ada kemungkinan terjadinya kesenjangan ketika dua orang dengan latar belakang bahasa yang berbeda melakukan komunikasi. Hal ini dibuktikan dalam Nagata (2014, 2016). Dalam Nagata (2014) terlihat bahwa ketika penutur asli Bahasa Jepang sedang melakukan percakapan,

terjadi kesemimbangan pujian, dimana ketika dalam topik sebelumnya A memuji B, maka di topik selanjutnya B akan balas memuji A. Kemudian jika dalam topik sebelumnya A memuji B sebanyak satu kali, maka di topik berikutnya B akan membalas memuji A sebanyak satu kali. Namun jika A memuji lebih dari satu kali, maka B juga akan membalas lebih dari satu kali. Dalam Nagata (2014) hal ini disebut "*home koutai*" atau saling memuji. Selain itu terdapat juga "*home ai*" atau memuji bergantian dimana A dan B sama-sama memuji objek pujian yang sama secara bergantian (Nagata, 2014).

Namun, dalam Nagata (2016) hal-hal tersebut di atas tidak terlihat dalam komunikasi antar-budaya antara penutur asli Bahasa Jepang dengan pembelajar Bahasa Jepang penutur asli Bahasa Mandarin. Penutur asli Bahasa Mandarin cenderung tidak membalas kembali pujian yang diberikan oleh orang Jepang di topik sebelumnya sehingga terjadi ketimpangan. Hal ini berpengaruh terhadap kelancaran pengembangan topik dan percakapan.

Dari penelitian-penelitian di atas dapat diketahui bahwa pujian memiliki karakteristik yang berbeda berdasarkan bahasa dan hal tersebut berpotensi menimbulkan masalah dalam komunikasi antar-budaya. Dengan bertambahnya jumlah pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia dan meningkatnya jumlah mahasiswa Indonesia yang belajar di Jepang, dapat diprediksi bahwa kesempatan komunikasi antara orang Indonesia dan orang Jepang akan bertambah, begitu pula dengan risiko terjadinya masalah.

Untuk mencegah masalah tersebut, harus diketahui terlebih dahulu apa yang orang Indonesia rasakan ketika berkomunikasi dengan orang Jepang, khususnya dari segi pujian. Setelah itu baru dapat dilihat tindakan seperti apa yang dapat diambil sebagai solusi masalah-masalah tersebut. Akan tetapi, sejauh ini belum ada studi yang membahas mengenai kedua hal di atas, sehingga peneliti bermaksud mengadakan penilitan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Mencari tahu apa saja permasalahan yang dirasakan orang Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang Jepang.
- 2) Mencari tahu solusi apa yang dapat ditawarkan untuk menyelesaikan atau mencegah masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian di atas, peneliti menggunakan dua cara untuk mengumpulkan data. Pertama, peneliti melakukan wawancara kepada lima orang warganegara Indonesia yang memiliki pengalaman berkomunikasi dengan orang Jepang cukup banyak. Kemudian dari hasil wawancara tersebut dibuat angket melalui sarana *Google Form* untuk melihat hasil yang lebih objektif, luas dan universal.

Jenis pertanyaan pada angket merupakan pertanyaan dengan skala 1-6 mengenai apa yang dirasakan orang Indonesia mengenai suatu masalah berkaitan dengan pujian orang Jepang. Dalam skala tidak dimasukkan kategori “netral” atau “ragu-ragu” guna menghindari kerancuan jawaban. Isi dari pertanyaan angket diambil dari hasil wawancara yang diadakan sebelumnya (dapat dilihat pada lampiran).

Sasaran dari angket ini adalah siapa saja yang pernah secara langsung berkomunikasi dengan orang Jepang tanpa melihat umur, jenis kelamin, jenjang pendidikan, kemampuan Bahasa Jepang serta bahasa pengantar yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang Jepang. Sampel diambil secara acak atau *random* agar didapat gambaran secara umum tanpa melihat jenis kelamin, umur dan wilayah. Sebanyak 60 responden mengisi angket yang disebar melalui internet. Hanya saja jawaban dari satu orang responden dianggap tidak valid sehingga total responden yang dihitung untuk analisis adalah 59 orang.

Angket disebar selama kurun waktu dua minggu dan setelah itu dimulai analisis data. Setelah hasil angket dirangkum, jawaban pada tiap pertanyaan dikalikan dengan bobot skala berdasarkan Kan (2007). Kemudian dicari rata-ratanya. Bobot dari skala tersebut seperti di bawah ini:

- 3 : Sangat Jarang / Sangat Tidak Setuju
- 2 : Jarang / Tidak Setuju
- 1 : Tidak Terlalu Sering / Agak Tidak Setuju
- 1 : Agak Sering / Agak Setuju
- 2 : Sering / Setuju
- 3 : Sangat Sering / Sangat Setuju

Setelah itu hasil rata-rata diinterpretasikan sesuai bobot skala. Karena penelitian ini tidak bertujuan melihat hubungan antar-variabel pertanyaan, maka data cukup dianalisis dengan cara *Grand Total Tabulation* saja. Dalam Kan

(2007) disebutkan bahwa *Grand Total Tabulation* adalah tabel yang menyatakan jumlah jawaban atau prosentase jawaban dari responden.

HASIL ANALISIS

Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara terhadap lima orang responden, didapat jawaban dalam Tabel 1 berikut mengenai permasalahan berkaitan dengan pujian yang dialami ketika berkomunikasi dengan orang Jepang.

Tabel 1: Anggapan responden terhadap pujian orang Jepang.

Responden	Jawaban
1	<ol style="list-style-type: none"> 1) Merasa orang Jepang sering sekali memuji 2) Merasa orang Jepang berlebihan dalam memuji 3) Malu dipuji orang yang tidak dikenal 4) Ingin melihat orang Jepang ketika dipuji oleh sesama orang Jepang sebagai acuan
2	<ol style="list-style-type: none"> 1) Merasa orang Jepang sering sekali memuji 2) Merasa orang Jepang berlebihan dalam memuji 3) Merasa tidak layak untuk dipuji 4) Setelah dipuji kemudian dikritik lebih banyak dari pujian
3	<ol style="list-style-type: none"> 1) Merasa heran mengapa orang Jepang memuji suatu hal yang saya anggap tidak layak untuk dipuji
4	<ol style="list-style-type: none"> 1) Merasa orang Jepang sering sekali memuji 2) Merasa heran mengapa orang Jepang memuji suatu hal yang saya anggap tidak layak untuk dipuji 3) Ingin tahu apakah mereka memuji karena kita orang asing atau memang sesama orang Jepang juga begitu
5	<ol style="list-style-type: none"> 1) Merasa orang Jepang sering sekali memuji 2) Merasa heran mengapa orang Jepang memuji suatu hal yang saya anggap tidak layak untuk dipuji

Dari hasil wawancara pada Tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa semua responden merasa orang Jepang sangat sering memuji dibanding orang Indonesia.

Kemudian hampir semua responden merasa orang Jepang berlebihan dalam memuji dan merasa dirinya tidak layak dipuji atau hal tersebut tidak lazim dipuji di Indonesia. Kemudian responden juga berharap dapat mengetahui bagaimana sesama orang Jepang dalam berinteraksi untuk dijadikan contoh.

Anggapan-anggapan orang Indonesia terhadap pujian orang Jepang seperti ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam komunikasi antar-budaya yang dapat mengakibatkan kurang lancarnya percakapan dan terhambatnya pembentukan hubungan antar-manusia. Akan tetapi, hasil wawancara tersebut hanya berdasarkan lima orang responden, sehingga belum dapat digeneralisasi. Oleh karena itu, selanjutnya perlu diadakan pengambilan data dengan sampel yang lebih banyak dan luas. Sehingga pada langkah berikutnya penulis menyebarkan angket dengan mengacu pada hasil wawancara di atas.

Hasil Angket

Karakteristik Responden

Berdasarkan jenis kelamin, responden yang mengisi angket terdiri dari 36 orang (61%) perempuan dan 23 orang (39%) laki-laki. Sedangkan berdasarkan daerah asal, paling banyak responden berasal dari provinsi Jawa Barat (22), Jawa Timur (10) dan Sulawesi Selatan (6). Selain itu terdapat pula responden yang berasal dari Jawa Tengah (5), Yogyakarta (3), Bali (3), Sumatera

Selatan (3), Banten (2), Jakarta (2), Sumatera Barat (2), Papua (1) dan Kalimantan Selatan (1). Dari sini dapat dilihat bahwa responden berasal dari berbagai macam daerah sehingga kecenderungan dari satu daerah dapat diminimalisir dan hasil angket dapat digeneralisasi.

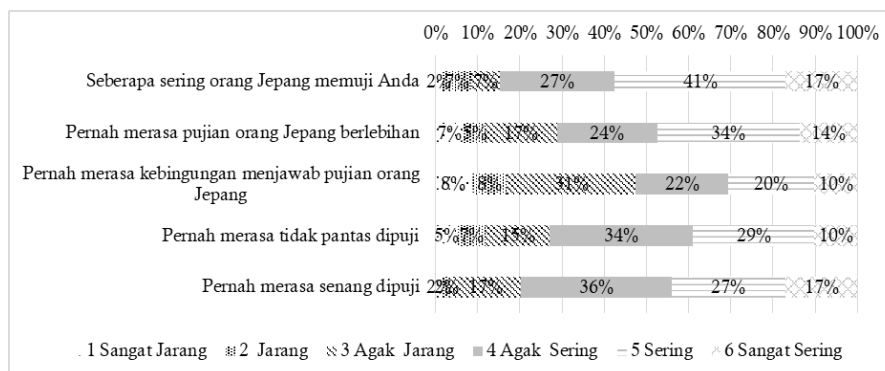
Jika dilihat dari segi pengalaman komunikasi dengan orang Jepang, setengah dari responden belum genap satu tahun tinggal di Jepang (51%), 37% tinggal 1-2 tahun, 3% tinggal 2-3 tahun, 2% tinggal 3-4 tahun dan 7% tinggal lebih dari 4 tahun. Kemudian untuk pengalaman belajar bahasa Jepang sebanyak 41% responden belajar kurang dari 1 tahun, 25% belajar 1-2 tahun, 2% belajar 2-3 tahun, 5% belajar 3-4 tahun dan 27% belajar lebih dari 4 tahun. Dengan demikian dapat dikatakan meskipun kebanyakan kurang dari satu tahun, namun terdapat responden dari berbagai latar belakang.

Permasalahan Saat Dipuji

Pada kategori permasalahan saat dipuji, terdapat enam jenis pertanyaan yaitu:

- 1) Frekuensi memuji orang Jepang dibandingkan dengan orang Indonesia
- 2) Perasaan bahwa orang Jepang berlebihan saat memuji
- 3) Perasaan bingung harus menjawab apa ketika dipuji orang Jepang
- 4) Perasaan tidak pantas dipuji dan merasa senang dipuji.
- 5) Perasaan senang ketika dipuji
- 6) Orang Indonesia lebih pandai memuji

Gambar 1 berikut menunjukkan jawaban responden terhadap enam pertanyaan di atas.

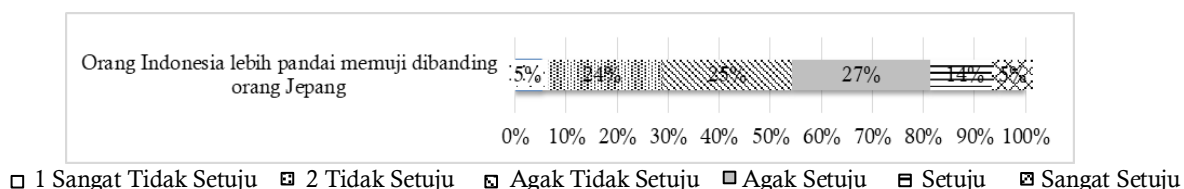


Gambar 1: Permasalahan ketika dipuji oleh orang Jepang.

Dapat dilihat pada Gambar 1, bahwa lebih dari 50% responden merasa orang Jepang “sangat sering”, “sering”, dan “agak sering” dalam memberikan pujian. Ditambah lagi seperti pada Gambar 2, lebih dari 50% responden menyatakan “sangat tidak setuju”, “tidak setuju” dan “agak tidak setuju” bahwa orang Indonesia lebih pandai

memuji dibanding orang Jepang. Sehingga dapat dikatakan jawaban dari responden konsisten.

Untuk pertanyaan yang lain juga dapat dilihat bahwa jawaban “sangat sering”, “sering” dan “agak sering” juga mencapai lebih dari 50%. Akan tetapi ini hanya perhitungan kasar, sehingga perlu dilihat nilai rata-rata setelah jawaban dikalikan dengan bobot skala dan diinterpretasikan hasilnya.



Gambar 2: Jawaban angket “Apakah orang Indonesia lebih pandai memuji dibanding orang Jepang”.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa bobot pertanyaan 2, 3, 4 bernilai di antara 0,01 dan 1 sehingga dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan orang Indonesia agak sering merasa orang Jepang berlebihan dalam memuji dan merasa bingung harus menjawab apa ketika dipuji. Ditambah lagi orang Indonesia agak sering merasa tidak layak dipuji.

kadang merasa kebingungan saat dipuji orang Jepang, mereka tetap merasa senang.

Berikutnya akan dijelaskan mengenai masalah ketika orang Indonesia memuji orang Jepang.

Tabel 2: Bobot rata-rata tiap pertanyaan kategori masalah ketika dipuji orang Jepang.

Pertanyaan	Jumlah Bobot	Jumlah Respdn (n)	Bobot Rata-rata
1	79	59	1,34
2	50	59	0,85
3	12	59	0,20
4	46	59	0,78
5	68	59	1,15
6	-11	59	-0,19

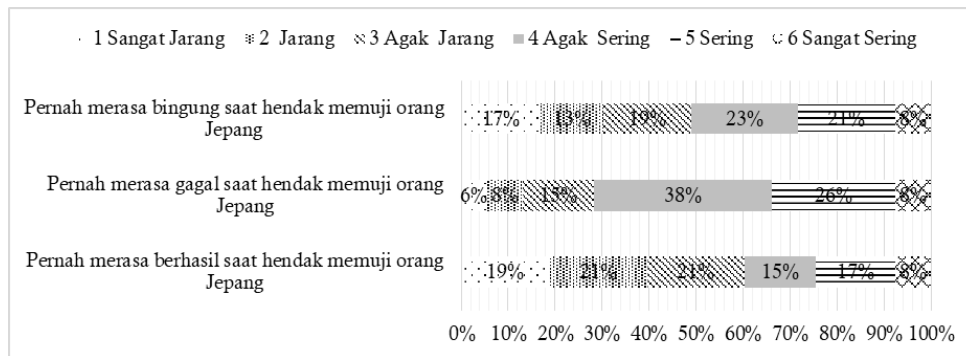
Permasalahan Saat Memuji

Sebelum memasuki pertanyaan mengenai permasalahan saat memuji, penulis menanyakan terlebih dahulu apakah responden pernah mencoba memuji orang Jepang. Hanya orang yang pernah mencoba memuji orang Jepang yang berhak mengisi lanjutan dari angket. Dari 59 responden sebanyak 53 orang (90%) menjawab pernah memuji orang Jepang.

Kemudian untuk pertanyaan 1 dan 5, nilai rata-ratanya berada di antara 1,01 dan 2 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa secara keseluruhan orang Indonesia menganggap orang Jepang sering memuji dan mereka sering merasa senang ketika dipuji orang Jepang.

Selanjutnya akan dibahas mengenai permasalahan saat memuji orang Jepang. Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa jumlah responden yang “sangat sering”, “sering” dan “agak sering” kebingungan ketika memuji orang Jepang serta merasa gagal ketika memuji orang Jepang mencapai lebih dari 50%. Sedangkan yang merasa “sangat sering”, “sering” dan “agak sering” berhasil memuji orang Jepang hanya mencapai 40% atau kurang dari setengahnya. Selanjutnya akan dijabarkan kecenderungan jawaban responden melalui nilai rata-rata setelah dikalikan bobot skala.

Terakhir pertanyaan 6 bernilai di antara -0,01 hingga -1 sehingga dapat diartikan bahwa orang Indonesia menganggap orang Indonesia tidak terlalu pandai memuji dibandingkan orang Jepang. Dari temuan di atas dapat disimpulkan bahwa orang Indonesia agak sering merasakan kejanggalan terhadap pujian yang dituturkan oleh orang Jepang baik dari segi frekuensi, cara maupun objek pujiannya. Meskipun orang Indonesia



Gambar 3: Permasalahan ketika memuji orang Jepang.

Tabel 3 berikut menyatakan bahwa rata-rata bobot jawaban responden yang merasa kebingungan ketika hendak memuji orang Jepang adalah -0,09. Karena bobot tersebut berada di antara -0,01 hingga -1 maka dapat diartikan bahwa orang Indonesia merasa “tidak terlalu sering” kebingungan saat hendak memuji orang Jepang. Sedangkan untuk yang merasa gagal saat memuji rata-ratanya adalah 0,06, sehingga dapat diartikan “agak sering” karena berada di antara 0,01 dan 1. Terakhir untuk yang merasa berhasil memuji rata-ratanya -0,47 yang menandakan kebanyakan responden merasa “agak jarang” berhasil ketika memuji orang Jepang karena nilai tersebut berada di antara -0,01 dan -1.

Tabel 3: Bobot rata-rata tiap pertanyaan kategori masalah ketika memuji orang Jepang.

Pertanyaan	Jumlah Bobot	Jumlah Respdnen (n)	Bobot Rata-rata
1	-5	53	-0.09
2	35	59	0.66
3	-25	59	-0.47

Dari hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang Indonesia jarang merasa bingung ketika hendak memuji orang Jepang. Akan tetapi setelah memuji mereka cenderung merasa pujian tersebut gagal atau tidak sesuai harapan. Kegagalan memuji dalam komunikasi dapat berdampak buruk terhadap hubungan antar-

manusia sehingga perlu diselidiki lebih lanjut apa penyebab hal ini.

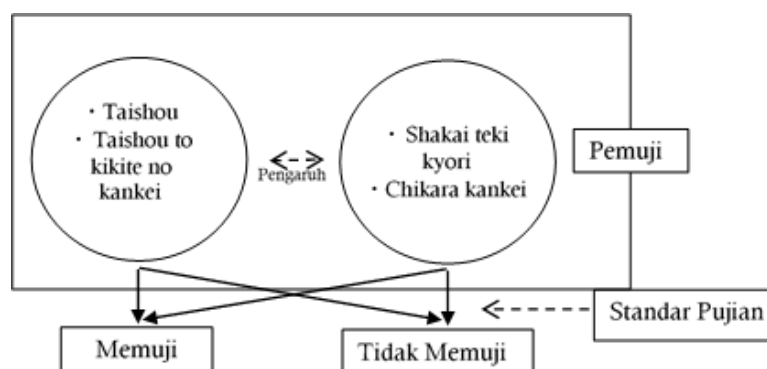
Dari hasil angket di atas telah diketahui permasalahan apa saja yang dirasakan oleh orang Indonesia ketika dipuji atau memuji orang Jepang, sehingga pada bagian berikutnya akan didiskusikan solusi yang dapat diberikan untuk menghindari masalah tersebut.

DISKUSI

Pada bagian sebelumnya telah diketahui bahwa permasalahan yang dirasakan orang Indonesia ketika dipuji orang Jepang adalah, pertama, merasa orang Jepang lebih sering memuji dibanding orang Indonesia. Hal ini berkaitan dengan frekuensi memuji orang Indonesia dan orang Jepang yang berbeda.

Kedua, merasa orang Jepang memuji sesuatu yang menurut orang Indonesia tidak layak dipuji sehingga mengakibatkan orang Indonesia kebingungan harus merespon seperti apa. Hal ini berkaitan dengan objek pujian yang berbeda antara Bahasa Indonesia dan Jepang.

Dalam Furukawa (2003) disebutkan bahwa seseorang memutuskan untuk memuji atau tidak berdasarkan faktor-faktor pujian. Dapat dilihat pada Gambar 4, bahwa faktor pujian tersebut adalah *shakai-teki kyori* (kedekatan hubungan), *chikara kankei* (hubungan atasan-bawahan, umur, status sosial), *taishou* (objek pujian) dan *taishou to kikite to no kankei* (hubungan objek pujian dengan orang yang dipuji). Selain itu pertimbangan tersebut mengacu juga pada *kijun* atau standar pujian.



Gambar 4: Cara kerja faktor pujian dalam Furukawa (2003).

Standar pujian disini adalah landasan sudut pandang pemberi pujian, apakah pujian tersebut berlandaskan kesukaan, dilihat dari sudut pandang profesional, secara individu atau umum.

Akan tetapi faktor-faktor tersebut memiliki peran dan kekuatan yang berbeda pada tiap-tiap komunitas bahasa. Misalnya, dalam masyarakat bahasa Inggris di Amerika lebih sering menuturkan pujian pada orang yang belum terlalu akrab (Wolfson & Manes, 1980), sedangkan pada komunitas bahasa Jepang pujian lebih banyak dilakukan pada hubungan yang telah akrab (Furukawa, 2003). Selain itu dalam Furukawa (2003) disebutkan bahwa dalam Bahasa Jepang, objek pujian berupa kemampuan, sikap dan perilaku banyak ditemukan pada pujian dari orang yang statusnya lebih tinggi daripada yang dipuji. Sehingga jika dilakukan sebaliknya, maka akan terasa tidak sopan.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa faktor-faktor pujian berpengaruh terhadap objek dan frekuensi pujian. Sehingga untuk menghindari praduga dalam komunikasi antar-bahasa, perlu adanya saling pengertian dari kedua belah pihak bahwa terdapat perbedaan faktor-faktor tersebut. Akan tetapi, sampai saat ini belum ada penelitian yang membandingkan faktor-faktor tersebut dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang. Sehingga masih banyak yang belum paham dan mengerti mengenai hal tersebut. Untuk itu perlu studi lanjutan mengenai faktor-faktor pujian yang nantinya akan berkaitan dengan frekuensi dan pemilihan situasi maupun objek yang tepat dalam memuji. Setelah itu hasil penelitian tersebut dapat dijadikan acuan untuk pembelajaran Bahasa Jepang atau Bahasa Indonesia (BIPA) sehingga terjadi saling pengertian yang tidak hanya harus dilakukan oleh orang Indonesia, tetapi juga oleh

orang Jepang. Dengan begitu hubungan antar-manusia pun dapat berjalan lebih lancar.

Kemudian, mengenai permasalahan orang Indonesia yang sering merasa orang Jepang berlebihan saat memuji berkaitan pula dengan frekuensi. Selain itu hal ini juga berkaitan erat dengan cara atau strategi dalam memuji. Mengenai frekuensi telah dibahas sebelumnya, sehingga berikutnya akan dibahas mengenai cara atau strategi memuji.

Dalam Ohno (2003) dikatakan bahwa dalam bahasa Jepang digunakan strategi "apresiasi" dalam situasi apapun tanpa mengenal kedekatan, status dan jenis kelamin. Strategi apresiasi atau dalam Bahasa Jepang disebut *hyouka-go* merupakan strategi memuji dengan menggunakan kata atau frase yang mengandung arti yang baik dan kebanyakan merupakan kata sifat seperti "sugoi", "kawaii", "kakkoii", "ii" dll.

Sedangkan dalam Kinanti (2014) disebutkan bahwa dalam Bahasa Indonesia strategi pujian sangat bervariasi berdasarkan kedekatan dan status. Misalnya, pada hubungan yang akrab atau sebaya banyak digunakan strategi "candaan" dan "meledak/menggoda", sedangkan strategi "apresiasi" hanya digunakan oleh orang yang lebih tinggi statusnya kepada orang di bawahnya. Disebutkan pula bahwa dalam Bahasa Indonesia paling banyak digunakan "kata seru".

Strategi "apresiasi" menampilkan secara jelas hal positif dari objek pujian. Dalam Bahasa Indonesia strategi ini tidak terlalu banyak dipakai, malah ada strategi yang bertolak belakang dengan "apresiasi", seperti "candaan" atau "meledak", padahal secara pragmatik hal ini memiliki makna yang sama, yakni memuji. Sedangkan dalam bahasa Jepang strategi "apresiasi" lah yang paling banyak digunakan sehingga memberikan kesan terhadap orang Indonesia bahwa orang Jepang

berlebihan saat memuji. Sebaliknya, jika tidak hati-hati orang Jepang bisa saja tersinggung dengan cara memuji yang digunakan oleh orang Indonesia jika dipakai begitu saja tanpa mengindahkan aturan dalam bahasa mitra tutur.

Untuk mencegah kesalahpahaman dalam komunikasi antar-budaya perlu adanya pemahaman mengenai strategi dalam memuji dalam kedua bahasa. Sehingga dalam pembelajaran bahasa atau komunikasi antar-budaya bukan hanya strategi yang digunakan oleh mitra tutur, tetapi harus juga mengetahui strategi yang digunakan dalam bahasa penutur sendiri agar dapat mengetahui mana strategi yang dapat dipakai di kedua bahasa dan mana yang tidak agar komunikasi berjalan lancar.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini telah dilaksanakan pengambilan data berupa wawancara dan angket untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dirasakan oleh orang Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang Jepang, khususnya yang berkenaan dengan pujian.

Dari hasil wawancara sebagai pilot dan hasil jawaban angket, diketahui bahwa orang Indonesia terkadang merasa orang Jepang sering memuji dan pujiannya itu berlebihan. Saat dipuji orang Indonesia terkadang merasa bingung karena merasa objek pujian tidak layak untuk dipuji dan akhirnya membuat tidak tahu harus merespon seperti apa. Selain itu orang Indonesia jarang merasa bingung ketika hendak memuji orang Jepang namun sering merasa gagal setelah memuji. Hal-hal tersebut dapat membuat percakapan terhenti dan tidak berjalan dengan lancar. Bahkan dapat juga menimbulkan ketidaknyamanan dan kesalahpahaman. Jika masalah tersebut terus dibiarkan bisa jadi komunikasi antar-budaya menjadi tidak lancar dan hubungan antar-manusia tidak terbentuk dengan baik, sehingga harus dicari penyelesaiannya.

Masalah-masalah tersebut dapat dikaitkan dengan faktor dan strategi pujian. Maka perlu adanya pemberian pemahaman kepada kedua penutur bahasa bahwa terdapat perbedaan faktor yang mendukung kemunculan pujian dan penggunaan strategi pujian. Kemudian, jika dilihat dari sisi pendidikan Bahasa Jepang, bagi pembelajar Bahasa Jepang selain mempelajari

bahasa target, perlu juga memahami bahasa sendiri agar terhindar dari transfer pragmatik yang salah. Sedangkan bagi penutur asli Jepang, diharapkan memahami juga latar budaya dan bahasa pembelajar agar tidak menimbulkan praduga yang buruk.

Akan tetapi, dalam studi ini hanya dilihat dari sudut pandang orang Indonesia saja, sedangkan masalah yang dirasakan oleh orang Jepang belum diketahui. Untuk itu perlu adanya studi lanjutan agar penyelesaian masalah berkenaan dengan pujian dalam komunikasi antar-budaya dapat dicari penanggulangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Furukawa, K. (2000). 「ほめ」の条件に関する一考察 [Pembahasan mengenai syarat terjadinya pujian]. *日本語・日本文化研究 [Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang]*, 10, 117-130.
- Furukawa, K. (2003). 書き言葉データにおける<対者ほめ>の特徴 - 対人関係から見た「ほめ」の分析 [Analisis pujian dari sudut pandang hubungan antar-manusia - karakteristik pujian antar-penutur dalam data ragam tulisan]. *日本語教育 [Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang]*, 117, 33-42.
- Holmes, J. (1988). Paying compliments: a sex-preferential politeness strategy. *Journal of Pragmatics*, 12, 445-465.
- JASSO. (2019). 日本に留学するインドネシア人学生の増加 [Pertambahan mahasiswa Indonesia di Jepang]. Diakses dari <http://www.indonesiasoken.com/news/column-ryugakuseinozouka/>.
- Kan, T. (2007). *らくらく図解: アンケート分析教室 [Analisis Grafik mudah: Kelas Analisis Angket]*. Tokyo: Ohmsha.
- Kinanti, P. K. (2014). Memuji dan merespon pujian dalam bahasa Indonesia: studi kasus di lingkungan mahasiswa dan acara hiburan televisi (Unpublished master's thesis). Universitas Gajah Mada.
- Kim, K. (2007). 日本語と韓国語の「ほめの談話」 [Wacana pujian dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Korea]. *社会言語科学 [Jurnal Sociolinguistik]*, 10 (1), 18-32.
- Kim, K. (2012). 日本語と韓国語の「ほめ」に関する対照研究 [Analisis Kontrasif Mengenai Pujian dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Korea]. Tokyo: Hituji Shobo.
- Kodama, Y. (1996). 対談インタビューにおけるほめの機能(1)一会話者の役割とほめの談話における位

置という観点から [Fungsi pujian dalam wacana wawancara (1) Dilihat dari sisi peran penutur dan letak dalam wacana], *日本語学 [Jurnal Bahasa Jepang]*. 15 (5), 59-67.

Maíz-Arévalo, C. (2010). Intercultural pragmatics: A contrastive analysis of compliments in English and Spanish. *Discourse and Communication: Cognitive and Functional Perspectives*, 175-208.

Nagata, R. (2014). 談話のトピック展開から見た「ほめ」 [Pujian dilihat dari pengembangan topik wacana]. *表現研究 [Jurnal Ungkapan]*, 99, 30-39.

Nagata, R. (2016). 日本語母語話者と日本語学習者の接触談話における「ほめ」: 中国語を母語とする上級日本語学習者を対象として [Pujian dalam kontak antara penutur asli bahasa Jepang dan pembelajar bahasa Jepang: Dengan subjek pembelajar penutur asli bahasa mandarin tingkat atas]. *語文と教育 [Jurnal Bahasa dan Pendidikan]*, 30, 150-139.

Ohno, N. (2003). 人間関係からみた「ほめ」とその工夫について—シナリオにおける「働きかけ表現として— [Pujian dalam skenario dan strukturnya dilihat dari hubungan antar-manusia: Sebagai ungkapan pemantik]. *早稲田大学大学院教育学研究科紀要 [Buletin Penelitian Pascasarjana Pendidikan Universitas Waseda]*, 10, 337-346.

Qanbar, N. (2012). Compliments in the Yemeni society: a sociolinguistic perspective. *GEMA Online™ Journal of Language Studies*. 12 (3), 999-1017.

Sekizaki, H., Kim, K., & Zhao, H. (2017). ほめの対象に働く価値観の日韓中比較 —大学生へのアンケート調査の結果に対する因子分析を通して— [A Comparison of Values Underlying Compliments between Japan, Korea and China: An Analysis of Questionnaire Responses by University Students]. *社会言語科学 [The Japanese Journal of Language in Society]*, 20 (1), 161–175.

Válková, S. (2012). *Regulating Discourse: Compliments And Discourse Signposts: English-Czech Interface*. Saarbrücken: LAP Lambert Academic Publishing.

The Japan Foundation. (2019). 2018 年度海外日本語教育機関調査結果 [Hasil survey lembaga pendidikan bahasa Jepang di luar negeri]. Retrieved from <https://www.jpf.go.jp/j/about/press/2019/dl/2019-029-02.pdf>.

Wolfson, N., & Manes, J. (1980). The compliment as a social strategies. *Papers in Linguistics*, 13(3), 391-410.

LAMPIRAN

Pertanyaan Wawancara

1. Selama berkomunikasi dengan orang Jepang, apa pendapat Anda mengenai pujian orang Jepang?
2. Pernahkah Anda mengalami masalah atau keanehan mengenai pujian orang Jepang?

Pertanyaan Angket

- A. *Face Sheet* (umur, jenis kelamin, asal daerah, lama belajar bahasa Jepang, lama tinggal di Jepang, bahasa pengantar ketika berbicara dengan orang Jepang)
- B. Pertanyaan mengenai pujian
 1. Menurut Anda bagaimana frekuensi memuji orang Jepang jika dibandingkan dengan orang Indonesia?
1 sangat jarang, 2 jarang, 3 tidak terlalu sering, 4 agak seing, 5 sering, 6 sangat sering
 2. Apakah Anda pernah merasa pujian orang Jepang berlebihan?
1 sangat jarang, 2 jarang, 3 tidak terlalu sering, 4 agak seing, 5 sering, 6 sangat sering
 3. Apakah Anda pernah merasa kebingungan ketika dipuji orang Jepang?
1 sangat jarang, 2 jarang, 3 tidak terlalu sering, 4 agak seing, 5 sering, 6 sangat sering
 4. Apakah Anda pernah merasa tidak layak dipuji ketika dipuji orang Jepang?
1 sangat jarang, 2 jarang, 3 tidak terlalu sering, 4 agak seing, 5 sering, 6 sangat sering
 5. Apakah Anda pernah merasa senang ketika dipuji orang Jepang?
1 sangat jarang, 2 jarang, 3 tidak terlalu sering, 4 agak seing, 5 sering, 6 sangat sering
 6. Apakah orang Indonesia lebih pandai memuji dibanding orang Jepang?
1 sangat tidak setuju, 2 tidak setuju, 3agak tidak setuju, 4 agak setuju, 5 setuju, 6 sangat setuju
 7. Apakah Anda pernah mencoba memuji orang Jepang?
ya / tidak. Yang menjawab ya, lanjut ke pertanyaan berikutnya.

8. Apakah Anda pernah merasa kebingungan ketika hendak memuji orang Jepang?
1 sangat jarang, 2 jarang, 3 tidak terlalu sering, 4 agak sering, 5 sering, 6 sangat sering
9. Apakah Anda pernah merasa gagal ketika memuji orang Jepang?
10. Apakah Anda pernah merasa berhasil ketika memuji orang Jepang?
1 sangat jarang, 2 jarang, 3 tidak terlalu sering, 4 agak sering, 5 sering, 6 sangat sering